

PROBLEMATIKA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAGI MASYARAKAT MINANGKABAU DI KOTA PADANG

LUKMAN FAHMI

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Kota Padang serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan informan dari berbagai latar belakang seperti tokoh masyarakat, pelajar, mahasiswa, pedagang, dan pekerja jasa. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memegang peranan dominan sebagai bahasa persatuan, bahasa pendidikan, dan simbol status sosial, serta menjadi sarana utama komunikasi lintas-etnik di berbagai ranah, baik formal maupun informal. Pergeseran bahasa dari Minangkabau ke bahasa Indonesia terjadi secara signifikan, terutama di kalangan generasi muda, dipicu oleh prestise bahasa Indonesia, sistem pendidikan formal, pengaruh media massa, dan urbanisasi. Fenomena interferensi bahasa teridentifikasi dalam bentuk pengaruh kosakata dan struktur bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia, yang mencerminkan hubungan bilingualisme yang dinamis. Pilihan bahasa masyarakat tidak hanya didorong oleh fungsi komunikatif, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas sosial, di mana bahasa Indonesia diasosiasikan dengan modernitas dan profesionalisme, sedangkan bahasa Minangkabau dipertahankan pada fungsi ekspresif, emosional, dan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa pergeseran bahasa di masyarakat Minangkabau merupakan proses sosial-linguistik yang kompleks, memerlukan strategi pelestarian bahasa daerah yang adaptif agar dapat hidup berdampingan dengan bahasa nasional.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, Minangkabau, bilingualisme, pergeseran bahasa, identitas sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan memiliki peran strategis dalam menyatukan berbagai kelompok etnik di Indonesia. Sejak Sumpah Pemuda 1928, bahasa ini menjadi medium utama dalam

komunikasi lintas budaya, pendidikan, pemerintahan, dan media. Namun, di tengah dominasi bahasa Indonesia, bahasa daerah tetap memiliki fungsi penting sebagai penanda identitas budaya. Bahasa Minangkabau, yang

digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, bukan hanya alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga simbol kebanggaan dan pengikat solidaritas sosial. Kota Padang, sebagai pusat aktivitas masyarakat Minangkabau, memperlihatkan fenomena kebahasaan yang khas karena hampir semua warganya bilingual, menguasai bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Situasi bilingualisme ini mendorong terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan dinamika yang menarik untuk dikaji (Sneddon, 2003).

Fenomena pergeseran bahasa mulai terlihat dalam beberapa dekade terakhir, terutama pada generasi muda Minangkabau di wilayah perkotaan yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, bahkan ragam Jakarta atau bahasa gaul, dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran ini dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain sistem pendidikan formal yang menggunakan bahasa Indonesia, paparan media massa dan media sosial, urbanisasi, serta pengaruh pergaulan global (Musgrave, 2014). Akibatnya, penggunaan bahasa Minangkabau di ranah keluarga dan lingkungan sosial semakin berkurang, memunculkan kekhawatiran akan

keberlangsungan bahasa ini di masa depan. Menurut Fishman (1991), pergeseran bahasa terjadi ketika bahasa dominan mulai menggantikan bahasa minoritas dalam ranah-ranah utama, yang jika tidak diantisipasi dapat mengarah pada kepunahan bahasa daerah.

Kondisi tersebut semakin kompleks pada masyarakat Minangkabau di perantauan. Di luar Sumatera Barat, bahasa Indonesia lebih sering digunakan karena sifatnya yang universal dan mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai etnis. Walaupun demikian, bahasa Minangkabau masih dipertahankan di lingkungan keluarga atau komunitas perantau sebagai bentuk pelestarian identitas budaya dan nilai kekerabatan (Zuriati, 2016). Perbedaan konteks penggunaan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, interaksi sosial, dan kebutuhan komunikatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di perantauan terjadi pembagian fungsi bahasa yang jelas: bahasa Indonesia mendominasi ranah publik, sedangkan bahasa Minangkabau terbatas di ranah privat. Namun, tren generasi muda yang lebih memilih bahasa Indonesia

berpotensi mengurangi vitalitas bahasa daerah tersebut jika tidak ada upaya pelestarian yang konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua hal utama, yaitu peranan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat Minangkabau serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa, khususnya di perantauan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan fungsi bahasa Indonesia dalam interaksi sosial masyarakat Minangkabau sekaligus menganalisis faktor yang menentukan pilihan bahasa mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sociolinguistik, khususnya terkait bilingualisme dan pergeseran bahasa di masyarakat multibahasa. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya dalam merumuskan strategi pelestarian bahasa Minangkabau tanpa mengurangi peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Selain itu, secara sosial-budaya, penelitian ini diharapkan mendorong kesadaran generasi muda akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari

warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kebahasaan dan dinamika penggunaan bahasa masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna di balik perilaku berbahasa, tidak hanya dari aspek linguistik tetapi juga fungsi sosial dan identitas budaya (Creswell, 2014). Populasi penelitian adalah masyarakat Minangkabau di Kota Padang dari berbagai usia, latar pendidikan, dan profesi, dengan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan mencakup kemampuan berbahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, pengalaman berinteraksi di berbagai ranah kehidupan, serta keterlibatan dalam komunitas lokal. Sampel terdiri dari tokoh masyarakat, pelajar, mahasiswa, pedagang, dan pekerja sektor jasa.

Sumber data mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku berbahasa di ruang

publik seperti pasar, sekolah, pusat perbelanjaan, dan acara adat, serta wawancara mendalam dengan informan terpilih. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur sosiolinguistik, kebijakan bahasa, dan penelitian terdahulu terkait pemertahanan dan pergeseran bahasa Minangkabau. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka untuk memperoleh landasan teoretis, observasi lapangan untuk mencatat penggunaan bahasa dalam interaksi sosial formal dan nonformal, serta wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan sikap masyarakat. Seluruh proses didukung dengan catatan lapangan, perekaman suara, dan dokumentasi foto.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data sesuai tema penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan langsung untuk memperkuat temuan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dengan memeriksa kembali konsistensi data. Validitas hasil dijaga melalui

triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan studi pustaka sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Bahasa Indonesia di Masyarakat Minangkabau

Bahasa Indonesia memegang peranan sentral di tengah masyarakat Minangkabau, khususnya di Kota Padang, sebagai bahasa persatuan, bahasa pendidikan, dan penanda status sosial. Dalam ranah komunikasi lintas-etnik, bahasa Indonesia menjadi sarana utama yang memungkinkan terjadinya interaksi tanpa hambatan linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaannya meluas dari ranah formal seperti sekolah dan pemerintahan, hingga ranah informal seperti percakapan sehari-hari di pasar, kafe, dan media sosial.

Di kalangan remaja, terutama pelajar dan mahasiswa, bahasa Indonesia sering dipadukan dengan bahasa gaul atau ragam Jakarta. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan sikap bahasa, di mana bahasa Indonesia dipersepsikan sebagai simbol

modernitas dan keterbukaan terhadap dunia luar. Perubahan ini berbeda dengan kondisi beberapa dekade lalu ketika orang Minangkabau cenderung mempertahankan penggunaan bahasa daerah di ranah domestik.

Sejak ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan (Alwi, 2000). Dalam konteks Minangkabau, bahasa ini berfungsi sebagai jembatan antar-generasi yang mulai berkurang kemampuannya menggunakan bahasa daerah. Namun, kontak bahasa ini juga melahirkan fenomena bilingualisme, yakni penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau secara bergantian tergantung situasi komunikasi (Bloomfield, 1993).

Berdasarkan pengamatan lapangan, masyarakat perkotaan yang berpendidikan cenderung lebih konsisten menggunakan bahasa Indonesia, bahkan di lingkungan keluarga. Hal ini mempercepat pergeseran bahasa, meskipun bahasa Minangkabau masih dipertahankan di acara adat dan interaksi emosional. Peranan bahasa Indonesia di masyarakat Minangkabau kini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolis, mencerminkan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia

yang modern dan terdidik (Gunarwan, 2006)

Fenomena Pergeseran dan Interfensi Bahasa

Fenomena pergeseran bahasa dari Minangkabau ke bahasa Indonesia di Kota Padang tidak dapat dilepaskan dari dinamika bilingualisme masyarakatnya. Bilingualisme di sini merujuk pada kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian tergantung situasi komunikasi (Bloomfield, 1993). Dalam praktiknya, pergeseran bahasa muncul ketika bahasa Indonesia mulai mendominasi hampir semua ranah kehidupan, termasuk ranah keluarga yang sebelumnya dikuasai bahasa daerah.

Selain pergeseran, penelitian ini juga menemukan gejala interferensi, yaitu masuknya unsur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Contohnya, pola kalimat “*Dia sudah makan belum?*” sering diganti menjadi “*Dia sudah makan kah?*” yang dipengaruhi struktur tanya Minangkabau. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Weinreich (1970)

bahwa interferensi adalah akibat langsung dari kontak bahasa yang intens dalam masyarakat bilingual.

Masyarakat Minangkabau pada masa lalu cenderung membatasi penggunaan bahasa Indonesia di ranah formal. Namun, perubahan sosial, pendidikan, dan media telah mendorong perluasan penggunaannya hingga ranah domestik. Bahasa Indonesia kini menjadi bahasa utama di banyak keluarga muda, sehingga generasi anak-anak lebih fasih berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa Minangkabau.

Meskipun demikian, interferensi tidak selalu dianggap negatif. Dalam perspektif sosiolinguistik, interferensi juga dapat memperkaya bahasa penerima melalui penambahan kosakata dan variasi ekspresi (Fishman, 1972). Namun, dalam konteks pendidikan formal, interferensi yang berlebihan dapat mengganggu penguasaan kaidah baku bahasa Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa dan interferensi merupakan proses yang berjalan simultan. Pergeseran mendorong dominasi bahasa Indonesia, sementara interferensi menjadi jejak keberadaan bahasa Minangkabau di tengah masyarakat bilingual.

Faktor Pendorong Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa di masyarakat Minangkabau dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap bahasa yang cenderung positif terhadap bahasa Indonesia, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh pendidikan, media massa, dan urbanisasi.

Pertama, *prestise* bahasa Indonesia menjadi alasan dominan. Dalam masyarakat Minangkabau, status sosial sering diukur melalui tingkat pendidikan, dan bahasa Indonesia menjadi penanda keterpelajaran. Istilah lokal seperti *urang basikolah* ('orang yang bersekolah') sering diasosiasikan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik (Gunarwan, 2006).

Kedua, pengaruh media massa dan teknologi berperan besar dalam membentuk pola bahasa generasi muda. Paparan terhadap ragam bahasa Jakarta, bahasa gaul, dan kosakata serapan dari bahasa Inggris melalui televisi, media sosial, dan musik populer, membuat bahasa Indonesia lebih menarik dibanding bahasa daerah.

Ketiga, orientasi pendidikan mendorong keluarga untuk menggunakan bahasa Indonesia sejak

dini di rumah agar anak-anak lebih siap menghadapi pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan temuan Smith-Hefner (2007) bahwa persepsi positif terhadap bahasa nasional mempercepat pergeseran bahasa daerah di wilayah perkotaan.

Meskipun demikian, pergeseran tidak berarti hilangnya bahasa daerah secara total. Bahasa Minangkabau tetap digunakan di acara adat, percakapan antar-orang tua, dan dalam fungsi ekspresif tertentu. Namun, dominasi bahasa Indonesia di ranah publik dan keluarga menunjukkan bahwa pergeseran sedang berlangsung secara signifikan.

Dinamika Pilihan Bahasa dan Identitas Sosial

Pilihan bahasa di masyarakat Minangkabau, khususnya di Kota Padang, dipengaruhi oleh kombinasi faktor fungsional dan simbolis. Secara fungsional, bahasa Indonesia digunakan untuk komunikasi lintas-etnik dan situasi resmi, sementara bahasa Minangkabau digunakan dalam interaksi internal komunitas dan acara adat. Namun, secara simbolis, bahasa Indonesia sering diasosiasikan dengan citra modern, terpelajar, dan berstatus tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dan mahasiswa di kota cenderung menggunakan bahasa Indonesia, terutama ragam gaul atau Jakarta, di pusat perbelanjaan, kafe, dan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat pembentuk citra diri. Sejalan dengan pandangan Kramsch (1998), bahasa berfungsi sebagai simbol identitas budaya sekaligus sarana membangun persona sosial.

Di kalangan mahasiswa fakultas bergengsi seperti Kedokteran, bahasa Indonesia dipakai bahkan dalam percakapan antar-sesama penutur asli Minangkabau, untuk mempertahankan citra profesional. Beberapa bahkan mengadopsi sapaan khas Jakarta seperti *gue*, *lu*, *bro*, atau *coi*, sebagai bagian dari gaya hidup urban.

Meskipun demikian, bahasa Minangkabau masih dipakai untuk fungsi-fungsi ekspresif, seperti bercanda atau mengekspresikan emosi yang dianggap lebih “mengena” bila menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, pilihan bahasa tidak hanya bergantung pada ranah komunikasi, tetapi juga pada tujuan sosial yang ingin dicapai penutur.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau berada dalam hubungan diglosia longgar, di mana pembagian fungsi bahasa bersifat fleksibel. Pergeseran bahasa yang terjadi bukan hanya akibat faktor praktis, tetapi juga konstruksi identitas sosial yang terus berubah.

Implikasi Sociolinguistik

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kajian sociolinguistik dan kebijakan bahasa di Indonesia. Pergeseran bahasa dari Minangkabau ke bahasa Indonesia di Kota Padang menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya dan ekonomi berperan besar dalam dinamika bahasa. Dalam perspektif Fishman (1991), pergeseran bahasa bukan hanya proses linguistik, tetapi juga fenomena sosial yang merefleksikan aspirasi, nilai, dan identitas suatu kelompok.

Di satu sisi, dominasi bahasa Indonesia menguatkan peran bahasa nasional sebagai alat persatuan dan mobilitas sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan politik bahasa Indonesia sejak Sumpah Pemuda 1928, yakni menjadi bahasa pemersatu bangsa (Alwi, 2000). Di sisi lain, penyempitan ranah bahasa

Minangkabau dapat berdampak pada hilangnya kekayaan budaya lokal, termasuk ungkapan tradisional dan pengetahuan lokal yang hanya dapat diekspresikan dalam bahasa daerah.

Implikasi praktisnya adalah perlunya strategi pemeliharaan bahasa daerah yang realistis. Pengajaran bahasa Minangkabau di sekolah, penggunaan bahasa daerah di media lokal, dan dokumentasi karya sastra lisan dapat menjadi langkah pelestarian yang efektif. Upaya ini perlu dilakukan bersamaan dengan penguatan peran bahasa Indonesia agar kedua bahasa dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Selain itu, temuan tentang peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial menunjukkan bahwa program pelestarian bahasa daerah harus mempertimbangkan nilai-nilai yang dipegang generasi muda. Integrasi bahasa daerah ke dalam media populer dan konten digital dapat menjadi strategi yang lebih relevan dibanding hanya mengandalkan pendekatan formal.

Dengan demikian, fenomena ini memberikan pelajaran penting bahwa kebijakan bahasa harus bersifat adaptif, mengakomodasi dinamika sosial sambil

tetap menjaga keberlangsungan warisan linguistik lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran dominan di tengah masyarakat Minangkabau di Kota Padang, baik dalam ranah formal maupun informal. Pergeseran bahasa dari Minangkabau ke bahasa Indonesia berlangsung signifikan, dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap positif terhadap bahasa nasional dan faktor eksternal seperti pendidikan, media, dan urbanisasi. Interferensi bahasa tetap terjadi, memperlihatkan jejak bahasa Minangkabau dalam percakapan masyarakat bilingual. Pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh fungsi komunikatif, tetapi juga oleh konstruksi identitas sosial, di mana bahasa Indonesia diasosiasikan dengan modernitas dan profesionalisme, sedangkan bahasa Minangkabau tetap dipertahankan dalam fungsi budaya dan emosional. Fenomena ini menegaskan bahwa pergeseran bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor linguistik, sosial, dan budaya. Sejalan dengan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk

memperluas lingkup kajian ke wilayah perantauan masyarakat Minangkabau guna membandingkan pola penggunaan bahasa di daerah asal dan di luar Sumatera Barat. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya perlu mengembangkan program pelestarian bahasa Minangkabau yang adaptif terhadap minat generasi muda, misalnya melalui integrasi dalam media digital dan konten kreatif populer. Selain itu, dokumentasi dan pengajaran bahasa daerah harus dilakukan secara berkelanjutan tanpa mengurangi peran strategis bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2000). *Bahasa Indonesia dan penggunaannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. (1993). *Language*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened*

- languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Gunarwan, A. (2006). Sikap bahasa dan pemertahanan bahasa daerah di Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 24(2), 217–230.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Musgrave, S. (2014). Language shift and language maintenance in Indonesia. *International Journal of the Sociology of Language*, 226, 131–156.
<https://doi.org/10.1515/ijsl-2013-0079>
- Smith-Hefner, N. J. (2007). Language shift, gender, and ideologies of modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic Anthropology*, 17(1), 81–107.
<https://doi.org/10.1525/jlin.2007.17.1.81>
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. Sydney: UNSW Press.
- Weinreich, U. (1970). *Languages in contact: Findings and problems*. The Hague: Mouton.
- Zuriati, Z. (2016). Pemertahanan bahasa Minangkabau di perantauan. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 101–110.
<https://doi.org/10.25077/ar.3.2.101-110.2016>